

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Tahun 2017 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare di semua umur secara nasional adalah 270 / 1.000 penduduk (Rapid Survey Diare tahun 2015) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pada kelompok anak balita (12 – 59 bulan) penyebab kematian terbanyak adalah diare. Penyebab kematian lain di antaranya pneumonia, demam, malaria, difteri, campak, dan lainnya. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun ke atas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi 7,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (tiga kali atau lebih dalam satu hari (Depkes RI, 2011). Diare adalah perubahan konsistensi tinja yang terjadi tiba-tiba akibat kandungan air di dalam tinja melebihi normal (10 ml/kg/hari) dengan peningkatan frekuensi defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam dan berlangsung kurang dari 14 hari (Tanto *et al.*, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam berbagai macam jenis tumbuhan yang telah banyak dimanfaatkan sebagai

obat tradisional. Pengobatan dengan menggunakan tanaman obat telah ada dan dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Pengetahuan tentang obat mereka dapatkan berdasarkan pengalaman dan keterampilan secara turun temurun (Fajrin, 2015). Menurut Jaradat *et al.* (2016) pemanfaatan obat tradisional memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang berasal dari kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk pencegahan dan mengatasi penyakit.

Menurut Sastroamidjojo 1997 (dalam Diah *et al.*, 2011) Penggunaan obat tradisional, selain lebih alami dengan efek samping yang lebih kecil, juga lebih ekonomis dan cukup mudah untuk didapatkan. Selain itu proses pengolahannya juga tidak membutuhkan waktu yang lama.

Jahe sudah sangat umum dikenal oleh masyarakat karena memiliki kegunaan dan khasiat yang banyak. Selain dimanfaatkan sebagai bumbu makanan dan masakan Indonesia, jahe juga dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional untuk pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan (BPOM, 2016). Masyarakat Manggarai, NTT sudah lama menggunakan jahe sebagai obat yang memiliki khasiat dalam menyembuhkan penyakit diare (Herak, 2020). Sejak dulu jahe dalam budaya Cina, dimanfaatkan untuk mengobati mual-muntah, batuk, sakit gembur-gembur, diare dan antiracun akibat terlalu banyak makan ikan dan kepiting (BPOM, 2016).

Jahe merah juga dapat digunakan pada obat tradisional sebagai obat sakit kepala, obat batuk, masuk angin, untuk mengobati gangguan pada saluran pencernaan, stimulan, diuretik, rematik, menghilangkan rasa sakit, obat anti mual dan mabuk perjalanan, kolera, diare, sakit tenggorokan, difteria, neuropati, sebagai penawar racun ular dan sebagai obat luar untuk mengobati gatal digigit serangga, keseleo, bengkak, serta memar (Hapsoh *et al.*, 2010).

Menurut Kusnadi (2018) jahe merah mengandung minyak atsiri yang terdiri dari senyawa-senyawa *seskuiterpen*, *zingiberen*, *zingeron*, *oleoresin*,

kamfena, limonene, borneol, sineol, sitral, zingiberol dan *felandren*. Beberapa komponen bioaktif dalam ekstrak jahe antara lain (6)- *gingerol*, (6)-*shogaol*, *diarilheptanoid* dan *curcumin*. Jahe merah juga memiliki kandungan senyawa flavonoid, tanin, polifenolat, monoterpen & seskuiterpen, triterpenoid, steroid, kuinon, dan saponin (Febriani *et al.*, 2018).

Menurut Venkatesan *et al.* 2005 (dalam Fajrin, 2012) flavonoid mempunyai kemampuan dalam menghambat motilitas usus dan sekresi air dan elektrolit. Tanin mempunyai sifat sebagai pengelat berefek spasmolitik yang mengkerutkan usus sehingga gerak peristaltik usus berkurang (Fратиwi, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dan juga belum ada penelitian tentang ini sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian ilmiah untuk membuktikan data empiris tersebut dan untuk mengetahui bagaimana efek infusa rimpang jahe merah sebagai antidiare menggunakan hewan percobaan mencit putih jantan yang diinduksi oleum ricini dengan metode transit intestinal.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah Infusa Jahe merah (*Zingiber Officinale* var. *Rubrum*) mempunyai efek sebagai antidiare pada Mencit Putih Jantan yang diinduksi Oleum Ricini?
- 1.2.2 Berapa dosis efektif infusa jahe merah (*Zingiber Officinale* var. *Rubrum*) yang digunakan sebagai alternatif obat antidiare terhadap Mencit Putih Jantan yang diinduksi Oleum Ricini?

1.3 Tujuan penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui efek Infusa Jahe merah (*Zingiber Officinale* var. *Rubrum*) sebagai Antidiare pada Mencit Putih Jantan yang diinduksi Oleum Ricini.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dosis Efektif Infusa Jahe Merah (*Zingiber Officinale* var. *Rubrum*) yang digunakan sebagai alternatif obat antidiare terhadap Mencit Putih Jantan yang diinduksi Oleum Ricini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman belajar riset penelitian tentang Efektivitas Infusa Jahe merah (*Zingiber Officinale* var. *Rubrum*) sebagai Antidiare pada Mencit Putih Jantan yang diinduksi Oleum Ricini.

1.4.2 Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai tanaman tradisional yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pilihan obat tradisional di dalam pemanfaatannya sebagai antidiare.

1.4.3 Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Sebagai dokumentasi hasil pembelajaran riset dan dapat dijadikan kepustakaan serta referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.